

KELAYAKAN EKONOMI USAHATANI JAMBU BIJI PADA WISATA KEBUN JAMBU HELENA DI KECAMATAN NGARGOYOSO, KABUPATEN KARANGANYAR

Tabita Amelia Suci Prasetyo¹, Bayu Nuswantara²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga 50711, Indonesia.

*Email: 522020049@student.uksw.edu

ABSTRAK

Wisata Kebun Jambu Helena merupakan salah satu agrowisata kebun jambu di Desa Jatirejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar yang beroperasi sejak tahun 2017. Terdapat dua jenis jambu yaitu jambu biji getas merah dan jambu kristal. Buah jambu cukup banyak digemari oleh masyarakat, tetapi harga jualnya fluktuatif dan dapat anjlok saat panen raya dimana harga jambu biji getas merah menjadi Rp 3.000/kg dan jambu kristal Rp 5.000/kg. Pada tingkat harga tersebut petani tidak memperoleh keuntungan, karena hanya dapat menutup biaya produksi. Jumlah produksi jambu tahun 2023 di Wisata Kebun Jambu Helena lebih rendah disbanding produksi ideal jambu biji dalam satu hektar. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kelayakan ekonomi usahatani jambu biji getas merah dan jambu kristal di Wisata Kebun Jambu Helena tahun 2023. Penelitian dilaksanakan bulan Desember 2023- Januari 2024. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan melakukan survei menggunakan kuesioner kepada 2 orang responden sebagai pemilik. Analisis kelayakan ekonomi menggunakan analisis R/C *ratio*, B/C *ratio*, dan *Break Even Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jambu biji getas merah dan jambu kristal di Wisata Kebun Jambu Helena layak untuk diusahakan. Jambu biji getas merah memiliki nilai R/C *ratio* 1,68, B/C *ratio* 0,68, BEP rupiah Rp 4.361,- lebih kecil dari harga rata-rata Rp 5.944,-, dan BEP produksi 1.949 kg lebih kecil dari rata-rata produksi 2.657 kg per hektar. Jambu kristal memiliki rata-rata nilai R/C *ratio* 3,75, B/C *ratio* 2,75, BEP harga Rp 3.211,-/kg lebih kecil dari harga rata-rata Rp 9.833,-, dan BEP produksi 1.572 kg lebih kecil dari jumlah produksi 4.814 kg per hektar.

Kata Kunci: R/C *ratio*, pendapatan, BEP, jambu biji, B/C *ratio*

PENDAHULUAN

Jambu biji (*Psidium guajava* L.) termasuk dalam kelompok tanaman hortikultura yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Komoditas jambu biji menjadi salah satu tanaman buah yang dikembangkan di Indonesia, contohnya di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan peningkatan terhadap produksi jambu biji dari tahun ke tahun. Kabupaten Karanganyar sempat menempati produksi jambu biji terbanyak kedua di Provinsi Jawa Tengah (Nasakti *et al.*, 2019). Kecamatan Ngargoyoso menjadi wilayah produksi jambu biji terbanyak di Kabupaten Karanganyar. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar (2019), tahun 2018 Kecamatan Ngargoyoso memiliki pohon dan produksi jambu sebesar 56,30% dari total pohon dan produksi jambu di Kabupaten Karanganyar. Sebagian besar diantaranya berkembang menjadi agrowisata yang dibentuk masyarakat untuk meningkatkan ekonomi daerah melalui penanaman pohon jambu (Nasakti *et al.*, 2019).

Wisata Kebun Jambu Helena menjadi salah satu pemanfaatan kebun jambu menjadi agrowisata sejak 2017. Bertujuan untuk pengembangan budidaya jambu sekaligus menarik pembeli untuk datang, sehingga mengurangi biaya transportasi. Permasalahan umum yang terjadi adalah harga jambu fluktuatif. Harga jual jambu biji merah normal Rp 6.000 - Rp 10.000/kg, tetapi saat harga anjlok menjadi Rp 3.000/kg. Harga jambu kristal normal Rp 10.000 - Rp 17.000/kg, namun saat harga anjlok menjadi Rp 5.000/kg. Penurunan harga pasar jambu biji membuat keuntungan menjadi sedikit bahkan tidak mendapat keuntungan karena hanya untuk menutupi biaya yang dikeluarkan. Permasalahan khusus di Wisata Kebun Jambu Helena adalah produksi jambu yang rendah dibandingkan rata-rata jumlah produksi ideal dalam satu hektar. Ambarsari *et al.* (2007) menyatakan bahwa jambu biji getas merah dapat menghasilkan 25 ton/ha pada 400 tanaman. Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak (2021), produksi jambu kristal mencapai 42 ton/ha dengan \pm 400-500 tanaman.

Menurut Arnold *et al.* (2020), untuk mengetahui seberapa besar manfaat dari total biaya usaha maka dilakukan perhitungan kelayakan usaha. Layak artinya tidak berhenti pada menghasilkan keuntungan bagi pengusaha atau petani tetapi juga kepada pemerintah maupun masyarakat. Penelitian ini dilakukan guna

menganalisis kelayakan usahatani jambu biji getas merah dan jambu kristal di Wisata Kebun Jambu Helena. Adapun tujuan penelitian yaitu menganalisis kelayakan usahatani jambu biji getas merah dan jambu kristal dengan analisis *R/C ratio*, *B/C ratio*, dan *Break Even Point* (BEP) di Wisata Kebun Jambu Helena.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Wisata Kebun Jambu Helena di Desa Jatirejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Waktu pengumpulan data pada tanggal Desember 2023 sampai Januari 2024.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), deskriptif yakni penelitian untuk mengetahui keberadaan satu atau lebih variabel bebas tanpa membandingkan dan menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data yang didapatkan melalui wawancara kepada responden dan dianalisis dengan metode statistic, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan dengan cara sensus yaitu menarik semua orang dalam populasi menjadi sampel dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengambilan data dan kemudian diolah dan dilakukan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan informasi dari hasil penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mencari data agrowisata jambu biji di Desa Jatirejo, kemudian dilakukan pemilihan beberapa agrowisata sebagai sentra produksi jambu biji. Penentuan sampel mengambil 1 agrowisata yang merupakan sentra produksi jambu terbesar di Desa Jatirejo dan merupakan agrowisata pertama di Desa Jatirejo sehingga dipilih Wisata Kebun Jambu Helena sebagai objek penelitian. Wisata Kebun Jambu Helena telah melakukan budidaya jambu selama 12 tahun sejak 2012 dan menjadi agrowisata sejak 2017 atau 6 tahun. Responden penelitian ialah 2 orang pemilik Wisata Kebun Jambu Helena.

Data yang digunakan adalah data primer mengenai total biaya, jumlah produksi, harga jual, penerimaan, dan pendapatan dalam 3 kali panen jambu biji getas merah dan 2 kali panen jambu kristal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara (Sugiyono, 2019).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel ialah penentuan atribut objek penelitian dengan variasi tertentu yang dilakukan peneliti untuk diamati dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Biaya Tetap			
	Biaya Pajak Bumi dan Bangunan	Jumlah pengeluaran untuk membayar pajak lahan usahatani	Luas lahan usahatani x nilai tanah	Rp per tahun (Rasio)
	Biaya Penyusutan Alat	Jumlah pengalokasian biaya alat pertanian selama umur ekonomisnya	(Biaya alat per unit-umur alat) x jumlah alat pertanian	Rp per tahun (Rasio)
2	Biaya Variabel			
	Biaya Bibit	Jumlah pengeluaran untuk membeli bibit pada satu luasan lahan	Harga beli bibit x jumlah bibit	Rp per tahun (Rasio)
	Biaya Pupuk	Jumlah pengeluaran untuk membeli pupuk pada satu luasan lahan dalam satu kali musim tanam	Harga beli pupuk per kg x jumlah pupuk yang digunakan	Rp per tahun (Rasio)
	Biaya Pestisida	Jumlah pengeluaran untuk membeli pestisida dalam satu kali musim tanam	Harga beli pestisida x jumlah pestisida yang digunakan	Rp per tahun (Rasio)
	Tenaga Kerja	Jumlah pengeluaran upah tenaga kerja dihitung hari orang kerja (HOK)	Upah harian tenaga kerja x jumlah TK	Rp per tahun (Rasio)
3	Harga Jual	Harga yang ditawarkan atau diterima petani saat menjual hasil produksi		Rp per kg (Rasio)
4	Produktivitas	Hasil produksi usahatani jambu biji dalam satu luasan lahan	Hasil luasan ubinan x (1 hektar: luas ubinan)	Kg per ha (Rasio)

5	Penerimaan	Jumlah penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil panen	Harga jual jambu per kg x jumlah produksi	Rp per tahun (Rasio)
6	Pendapatan	Jumlah pendapatan atau keuntungan yang diperoleh petani	Total penerimaan – total biaya	Rp per tahun (rasio)

Teknik analisis kelayakan ekonomi dilakukan dengan penginputan data hasil wawancara menggunakan Microsoft Excel 2019, kemudian dihitung dan dianalisis menggunakan analisis kelayakan ekonomi yaitu R/C ratio, B/C ratio, dan *Break Even Point* (BEP).

1. Analisis Biaya Usahatani

Biaya total (TC) ialah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani selama tahun. Biaya total didapatkan melalui perhitungan biaya tetap ditambah biaya variabel (Rayuddin, 2023). $TC = TFC + TVC$
Keterangan: TC: *total cost* (Rp), TFC: *total fixed cost* (Rp), TVC: *total variable cost* (Rp).

2. Analisis Penerimaan Usahatani

Total penerimaan yaitu seluruh pendapatan yang diterima oleh produsen dalam bentuk uang yang diperoleh dari perhitungan perkalian jumlah produksi dengan harga jual (Rayuddin, 2023). $TR = Q \cdot P$
Keterangan: TR: *total revenue* (Rp), Q: total produksi (Kg), P: harga jual (Rp).

3. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan ialah keuntungan usahatani yang nilainya dapat diukur dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya dalam kurun waktu tertentu (Rayuddin, 2023). $\pi = TR - TC$
Keterangan: π : pendapatan (Rp), TR: *total revenue* (Rp), TC: *total cost* (Rp).

4. Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis R/C ratio digunakan untuk melihat apakah suatu usaha layak dijalankan atau tidak. Besaran nilai R/C ratio dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani untuk dilanjutkan (Nugroho & Mas'ud, 2021). $R/C \text{ ratio} = \text{Revenue (TR)} : \text{Cost (TC)}$

Penentuan keputusan: (a) $R/C > 1$, usahatani layak dijalankan (b) $R/C < 1$, usahatani tidak layak dijalankan, (c) $R/C = 1$, usahatani di titik impas.

Analisis B/C ratio adalah efisiensi usaha yang menyatakan pengukuran perbandingan antara keuntungan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai B/C ratio berguna untuk menyatakan suatu usahatani menguntungkan atau tidak untuk dijalankan (Bakhtiar, 2022). $B/C \text{ ratio} = \text{Pendapatan} : \text{Total Biaya}$
Penentuan keputusan: (a) $B/C > 1$, usahatani menguntungkan, (b) $B/C < 1$, usahatani tidak menguntungkan, (c) $B/C = 1$, usahatani berada pada titik impas.

Break Even Point (BEP) atau dikenal sebagai titik impas ialah analisis yang diperhitungkan untuk mengetahui kapan waktu titik impas atau balik modal akan tercapai. Menurut Soekartawi dalam Malaibeka et al. (2021), perhitungan BEP usahatani menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BEP_{\text{Produksi}} = \frac{\text{Total biaya usahatani}}{\text{Harga satuan}} \qquad \qquad \qquad BEP_{\text{Harga}} = \frac{\text{Total biaya usahatani}}{\text{Total produksi (Q)}}$$

Kriteria keputusan: (a) Harga dan produksi \geq BEP, usahatani dinyatakan layak, (b) Harga dan produksi \leq BEP, usahatani tidak layak, (c) Harga dan produksi = BEP, usahatani berada di titik impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usahatani Jambu di Wisata Kebun Jambu Helena

Tabel 2. Biaya Usahatani Jambu Biji Getas Merah

Biaya Produksi	Satuan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Persen (%)
Biaya Tetap					
PBB (Pajak Bumi)	Tahun	1	490.560	490.560	4,32
Penyusutan Alat					
Sprayer	Tahun	5	81.000	162.000	1,40
Keranjang Buah	Tahun	2	7.650	91.800	0,79
Cangkul	Tahun	3	13.500	94.500	0,82
Sabit	Tahun	3	4.800	38.400	0,33

Mesin Diesel	Tahun	5	175.500	175.500	1,51
Drum (120 L)	Tahun	3	43.500	43.500	0,38
Drum (200 L)	Tahun	3	79.500	79.500	0,69
Selang (100 m)	Tahun	5	387.000	387.000	3,34
Angkong	Tahun	5	99.000	198.000	1,71
Gunting Kebun	Tahun	2	12.600	63.000	0,54
Timbangan	Tahun	4	45.000	45.000	0,39
			Total Penyusutan	1.378.200	11,89
			Total FC	1.868.760	16,13
Biaya Variabel					
Pupuk Kandang	Karung	75	20.000	1.500.000	12,95
Pupuk ZA	Karung	24	125.000	3.000.000	25,89
Pestisida Furadan	Kg	9	21.500	193.500	1,67
Pestisida Gramoxone	Liter	6	87.500	525.000	4,53
Bibit	Batang	200	1.500	300.000	2,59
Tenaga Kerja	HOK	60	70.000	4.200.000	36,25
			Total VC	9.718.500	83,87
			Total Biaya (TC)	11.587.260	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2024

Tabel 3. Biaya Variabel Jambu Kristal

Biaya Produksi	Satuan	Jumlah	Harga Satuan (Rupiah)	Total Harga (Rupiah)	Persen (%)
Biaya Tetap					
PBB (Pajak Bumi)	Tahun	1	490.560	490.560	3,17
Penyusutan Alat					
Sprayer	Tahun	5	81.000	162.000	1,05
Keranjang Buah	Tahun	2	7.650	91.800	0,59
Cangkul	Tahun	3	13.500	94.500	0,61
Sabit	Tahun	3	4.800	38.400	0,25
Mesin Diesel	Tahun	5	175.500	175.500	1,14
Drum (120 L)	Tahun	3	43.500	43.500	0,28
Drum (200 L)	Tahun	3	79.500	79.500	0,51
Selang (100 m)	Tahun	5	387.000	387.000	2,50
Angkong	Tahun	5	99.000	198.000	1,28
Gunting Kebun	Tahun	2	12.600	63.000	0,41
Timbangan	Tahun	4	45.000	45.000	0,29
			Total Penyusutan	1.378.200	8,92
			Total FC	1.868.760	12,09
Biaya Variabel					
Pupuk Kandang	Karung	115	20.000	2.300.000	14,88
Pupuk ZA	Karung	38	125.000	4.750.000	30,73
Pestisida Furadan	Kg	18	21.500	387.000	2,50
Pestisida Gramoxone	Liter	12	87.500	1.050.000	6,79
Bibit	Batang	300	3.000	900.000	5,82
Tenaga Kerja	HOK	60	70.000	4.200.000	27,17
			Total VC	13.587.000	87,91
			Total Biaya (TC)	15.455.760	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2024

Berdasarkan perhitungan total biaya diperoleh biaya jambu biji getas merah adalah Rp 11.587.260,-/tahun dan jambu kristal Rp 15.455.760,-/tahun. Penggunaan pupuk kandang dalam usahatani jambu biji getas merah adalah 75 karung/ tahun atau 2.250 kg/ tahun untuk 200 tanaman dan penggunaan pupuk kandang jambu kristal adalah 115 karung/ tahun atau 3.450 kg/ tahun. Sedangkan pupuk ZA untuk jambu biji getas merah adalah 24 karung/ tahun atau 600 kg/ tahun dan pupuk ZA jambu kristal sebanyak 38 karung/ tahun atau 950 kg/ tahun. Jika di bagi penggunaan pupuk untuk 1 tanaman jambu \pm 11 kg/ tahun pupuk kandang ditambah \pm 3 kg/ tahun pupuk ZA. Waktu pemupukan dilakukan setiap 4-6 bulan sekali, sejalan dengan Parimin (2007) menyatakan bahwa pemupukan ideal tanaman jambu dilakukan minimal 6 bulan sekali. Jumlah penggunaan pupuk masih tergolong rendah dibandingkan standar penggunaan pupuk tanaman jambu usia diatas 3 tahun. Menurut Kaslan dalam Maimunah (2021), dosis pemupukan ideal jambu biji untuk

pupuk organik sebesar 20 kg dan penambahan pupuk anorganik adalah 450 gr/ pohon sebanyak 4-5 kali/tahun.

Pestisida Gramoxone sebagai herbisida untuk menghilangkan gulma dan rumput liar yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Pestisida Furadan digunakan untuk membasmi hama dan penyakit pada tanaman jambu seperti ulat penggerek batang, serangga, dan larva. Pemakaian pestisida hanya saat dibutuhkan dan sesuai dosis pada kemasan. Umumnya penggunaan pestisida Furadan adalah 17- 20 kg/ ha dan pestisida Gramoxone 2,5- 5 liter/ ha (Direktorat Pupuk dan Pestisida, 2014). Selain menggunakan pestisida hama seperti alat buah tanaman jambu dapat diminimalisir dengan penggunaan plastik pembungkus buah yang telah dilubangi untuk sirkulasi udara dan mencegah air menggenang dalam plastik (Maimunah, 2021).

Produktivitas Jambu Wisata Kebun Jambu Helena

Tabel 4. Produktivitas Jambu di Wisata Kebun Jambu Helena

Jenis Jambu	Satuan	Produksi Musim Panen (Kg/Ha)			Total Produksi (Kg/Ha)
		1	2	3	
Getas Merah	Kg/Ha	907	850	900	2.657
Kristal	Kg/Ha	2.514	2.300		4.814

Sumber: Data Primer (diolah), 2024

Produksi jambu di Wisata Kebun Jambu Helena lebih rendah dibandingkan rata- rata standar produksi jambu dalam satu hektar. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kamsianto menyatakan “*Jumlah produksi yang terjual pernah dicapai untuk jambu biji getas merah 6 ton/ha/tahun dan jambu kristal 10 ton/ha/tahun*”. Sehingga pada tahun 2023, produksi jambu di Wisata Kebun Jambu Helena tergolong rendah. Menurut Amelia *et al.* (2020), penurunan produksi jambu biji terjadi karena beberapa hal seperti kurang efektif dalam pengaplikasian faktor produksi, petani yang kurang mahir, penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang belum optimal, maupun serangan hama dan penyakit pada tanaman jambu terutama saat musim penghujan. Berdasarkan data penggunaan input usahatani seperti pupuk dan pestisida di Wisata Kebun Jambu Helena masih lebih rendah dari standar penggunaan untuk pohon jambu usia lebih dari 3 tahun. Selain itu, buah jambu hampir 50% belum di bungkus oleh plastik sehingga buah mudah rusak atau busuk karena terserang hama, terpapar sinar matahari langsung, dan terkena air hujan.

Penerimaan Usahatani di Wisata Kebun Jambu Helena

Tabel 5. Penerimaan Usahatani Jambu di Wisata Kebun Jambu Helena

Jenis Jambu	Total Produksi (Kg/Ha)	Rata- Rata Harga Jual (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Ha)
Getas Merah	2.657	5.944	19.522.500
Kristal	4.814	9.833	57.986.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2024

Harga jual jambu yang normal pada tahun penelitian cukup membantu pemilik memperbaiki penerimaan yang diperoleh walaupun jumlah produksi rendah. Harga jual jambu di Wisata Kebun Jambu Helena sempat anjlok bersamaan dengan produksi yang rendah di tahun 2021. Mengutip pernyataan Ibu Suyati “*Tahun 2021 harga jambu sempat anjlok jadi Rp 3.000,-/ Kg dan cuaca tidak mendukung jadi produksinya rendah, hasil penjualan tidak menutup biaya saat itu*”. Menurut penelitian Dalimunthe (2020), meskipun harga input usahatani stabil, harga jual dipengaruhi oleh kondisi pasar dimana ketika terjadi panen raya maka harga jual rendah bahkan anjlok dan saat permintaan pasar lebih tinggi dari penawaran maka harga jual akan naik. Marpaung *et al.* (2021) menyatakan bahwa semakin tua usia pohon jambu biji maka produktivitasnya akan semakin menurun. Penurunan produktivitas tanaman jambu juga disebabkan oleh penggunaan input yang lebih rendah dari ketentuan ideal penggunaan input dalam satu hektar. Oleh karena itu, pemilik perlu melakukan peremajaan pohon jambu yang sudah mencapai batas produktivitas optimal agar produksi dapat kembali meningkat.

Pendapatan Usahatani Wisata Kebun Jambu Helena

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Wisata Kebun Jambu Helena

Jenis Jambu	Total Penerimaan (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp/Ha)	Total Pendapatan (Rp/Ha)
Getas Merah	19.522.500	11.587.260	7.935.240
Kristal	57.968.000	15.455.760	42.512.240

Sumber: Data Primer (diolah), 2024

Pendapatan usahatani jambu biji getas merah dan jambu kristal dipengaruhi oleh besarnya penerimaan usahatani dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Secara ekonomi, usahatani jambu kristal lebih menguntungkan dibandingkan jambu biji getas merah. Hal tersebut dikarenakan produksi jambu kristal yang lebih besar dan harga jual lebih tinggi dibandingkan dengan jambu biji getas merah. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan tidak berbeda jauh antara kedua jenis jambu tersebut.

Analisis Kelayakan Usahatani di Wisata Kebun Jambu Helena

Analisis R/C Ratio

Tabel 7. Perhitungan R/C Ratio

Jenis Jambu	Total Penerimaan (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp/Ha)	R/C Ratio
Getas Merah	19.522.500	11.587.260	1,68
Kristal	57.968.000	15.455.760	3,75

Sumber: Data Primer (diolah), 2024

Berdasarkan perhitungan masing- masing R/C ratio dalam satu tahun dari usahatani jambu biji getas merah diperoleh 1,68 artinya setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp1.68,- dan nilai R/C ratio jambu kristal adalah 3,75 artinya setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp 3.75,-. Menurut hasil perhitungan nilai R/C ratio diketahui nilai R/C ratio jambu kristal lebih besar dibanding jambu biji getas merah. Akan tetapi menurut kriteria yang berlaku, nilai R/C ratio kedua jenis jambu di Wisata Kebun Jambu Helena menunjukkan usahatani jambu kristal dan jambu biji getas merah layak untuk dijalankan.

Analisis B/C Ratio

Tabel 8. Perhitungan B/C Ratio

Jenis Jambu	Total Pendapatan (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp/Ha)	B/C Ratio
Getas Merah	7.935.240	11.587.260	0,68
Kristal	42.512.240	15.455.760	2,75

Sumber: Data Primer (diolah), 2024

Berdasarkan perhitungan masing- masing B/C ratio dari usahatani jambu biji getas merah dan jambu kristal diperoleh 0,68 dan 2,75 dalam satu tahun. Melalui hasil perhitungan nilai B/C ratio menunjukkan usahatani jambu kristal lebih menguntungkan dibandingkan jambu biji getas merah. Nilai B/C ratio jambu biji getas merah ≤ 1 yang artinya usahatani tidak menguntungkan. Rendahnya nilai B/C ratio jambu biji getas merah dikarenakan produksi jambu yang rendah pada tahun penelitian, sedangkan total biaya yang dikeluarkan cenderung stabil.

Analisis Break Even Point (BEP)

Tabel 9. Perhitungan Break Even Point (BEP) Harga

Jenis Jambu	Total Biaya (Rp/Ha)	Total Produksi (Kg/Ha)	BEP Harga (Rp/Kg)
Getas Merah	11.587.260	2.657	4.361
Kristal	15.455.760	4.818	3.211

Sumber: Data Primer (diolah), 2024

Tabel 10. Perhitungan Break Even Point (BEP) Produksi

Jenis Jambu	Total Biaya (Rp/Ha)	Rata-Rata Harga Satuan (Rp/Kg)	BEP Produksi (Kg/Ha)
Getas Merah	11.587.260	5.944	1.949
Kristal	15.455.760	9.833	1.572

Sumber: Data Primer (diolah), 2024

Berdasarkan hasil perhitungan BEP harga dan produksi dapat disimpulkan usahatani jambu layak untuk diusahakan. Pada jambu biji getas merah nilai BEP harga \leq rata-rata harga jual yaitu Rp 5.944,- dan nilai BEP harga jambu kristal \leq rata-rata harga jual jambu kristal yaitu Rp 9.833,-. BEP produksi jambu biji getas merah \leq jumlah produksi yaitu 2.657 kg dan BEP produksi jambu kristal \leq jumlah produksi yaitu 4.818 kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kelayakan usahatani jambu di Wisata Kebun Jambu Helena berdasarkan hasil analisis diketahui jambu biji getas merah memiliki nilai R/C *ratio* 1,68, nilai B/C *ratio* 0,68, BEP harga jambu biji getas merah adalah Rp 4.361,-, dan BEP produksi 1.949 kg. Sedangkan jambu kristal memiliki nilai R/C *ratio* 3,75, nilai B/C *ratio* 2,75, BEP rupiah jambu biji getas merah adalah Rp 3.211,-, dan BEP produksi 1.572 kg. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa jambu kristal lebih menguntungkan untuk dibudidayakan dibandingkan jambu biji getas merah.

Saran

1. Pemilik dapat mengoptimalkan usahatani jambu kristal karena lebih menguntungkan, usahatani jambu biji getas merah dapat tetap dijalankan karena masih layak untuk diusahakan. Selain itu, inovasi pengolahan produk makanan atau minuman berbahan jambu dapat menarik minat pasar dan meningkatkan harga jual.
2. Penelitian selanjutnya disarankan meninjau strategi pemasaran dan promosi usahatani jambu karena promosi masih sangat minim dilakukan, sehingga pemasaran melalui agrowisata menjadi kurang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, I., Choliq, A., & Bahri, S. 2007. Potensi Pengembangan Agroindustri Jambu Biji Merah di Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Desa Kaliwunggu, Kecamatan Mandiraja). In *Jurnal Litbang Prov Jateng* (Vol. 5, Issue 1, pp. 31–40).
- Arnold, P. W., Nainggolan, P., & Damanik, D. 2020. Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(1), 29–39.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. 2019. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2019*. BPS Kab Karanganyar.
- Bakhtiar, A. 2022. *Pengantar Kewirausahaan Agribisnis*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dalimunthe, A. 2020. Strategi Pengembangan dan Kelayakan Usaha Tani Jambu Biji Merah (*Psidium guajava* L) di Desa Sei Semayang Kecamatan Sunggal. In *[Skripsi]*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5071%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/5071/1/>
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak. 2021. *Budidaya Jambu Kristal*. Kementerian Pertanian. <https://dinpertenpangan.demakkab.go.id/?p=2000> diakses 10 Mei 2024
- Direktorat Pupuk dan Pesticida. 2014. *Pertanian dan Kehutanan Terdaftar 2014*. diakses 10 Mei 2024
- Maimunah. 2021. *Strategi Pengembangan Usahatani Jambu Biji Merah*. Scopido Media Pustaka.
- Malaibeka, B., Pudjiastuti, S. S. P., & Un, P. 2021. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Bisnis Pupuk Bokashi Pada Cv Gesty Sino Organik (Gs Organik) Di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah. *Impas*, 22(1), 10–18.
- Marpaung, R., Sopar, P. S., & Sinaga, A. H. 2021. Strategi Pengembangan Jambu Biji (*Psidium Quava* L) Desa: Telaga Sari Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Prov Sumatera Utara. *Jurnal Agribizda*, 5(2), 126–142.
- Nasaki, M., Setyowati, Z., & Qonita, Rr. A. 2019. Strategi Pemasaran Agrowisata Jambu Biji Merah (*Psidium guajava*) PUJA di Kabupaten Karanganyar. *Agrista*, 7(1), 32–43.
- Nugroho, A. Y., & Mas'ud, A. A. 2021. Proyeksi BEP, RC Ratio dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Taoge di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang). *Journal Koperasi Dan Manajemen*, 2(1), 27–36.
- Parimin. 2007. *Jambu Biji. Budi Daya dan Ragam Pemanfaatannya*. Penebar Swadaya.
- Rayuddin. 2023. *Model Kompetensi Agribisnis Petani Kakao*. PT. Nasya Expanding Management.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta.